



Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan Perusahaan)

Audrey Hervita Nenobais^{1*}, Simon Sia Niha², Henny A. Manafe³

¹)Program Pascasarjana Magister Manajemen, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia, email: audreynenobais20@gmail.com

²)Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia, email: ss.mukin11@gmail.com

³)Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia, email: hennyunwira@gmail.com

*Corresponding Author: Audrey Hervita Nenobais¹

Abstract: Penelitian terdahulu maupun Penelitian yang relevan sangat berguna terhadap suatu penelitian maupun kajian pustak suatu karya ilmiah baik mengkaji tentang pengaruh antar variabel maupun Faktor lain yang turut mempengaruhi suatu variabel itu sendiri. Artikel ini Membahas tentang suatu kajian pustaka faktor yang mempengaruhi harga saham, yakni *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM) maupun *earning per share* (EPS). Penulisan artikel ini bermaksud agar bisa menentukan hipotesis yang berdampak pada tiap variabel supaya mampu dimanfaatkan bagi penulisan artikel selanjutnya. Hasil riset ini, seperti: 1) *Return on asset* (ROA) berdampak positif maupun krusial bagi harga saham; 2) *Return on equity* (ROE) berdampak positif maupun krusial bagi harga saham; 3) *Net profit margin* berdampak positif maupun krusial bagi harga saham; 4) *Earning per share* (EPS) berdampak positif positif maupun krusial bagi harga saham; 5) ROA, ROE, NPM, dan EPS berdampak positif maupun krusial secara simultan bagi harga saham.

Kata Kunci: Harga Saham, Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit margin (NPM), Earning Per share (EPS)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Selama era modernisasi seperti saat ini, modal berperan krusial bagi aktivitas perekonomian, terkhusus negara yang beranutan ke sistem ekonomi pasar. Pasar modal berperan sebagai sumber kemajuan di bidng perekonomian sebab bisa dijadikan sumber dan alternatif untuk perusahaan terkecuali perbankan. Pasar modal ialah alternatif pendanaan agar memperoleh modal dengan nominal yang cenderung murah dan bisa dijadikan sebagai media

berinvestasi jangka pendek maupun panjang. Perusahaan publik yang termuat di bursa efek berkewajiban memaparkan laporan tahunan mereka, yang sifatnya moneter atau nonmoneter ke bursa efek maupun kepada pemodal.

Investasi ialah bentuk komitmen terhadap nominal dana dan sumber daya lain yang terlaksana sekarang ini, yang bermaksud guna mendapat keuntungan untuk masa mendatang (Tandelin, 2001: 3). Faktor yang pemodal nilai, salah satunya ialah kinerja keuangan. Secara prinsip, makin baik prestasi perusahaan, tentu bisa memaksimalkan permintaan saham perusahaan itu, maka pada kesempatannya bisa memaksimalkan harga saham perusahaan.

Investasi modal sebagai unsur penting pada keputusan dalam menanamkan modal, terkecuali penetapan susunan aset. Keputusan alokasi modal ke usulan pemodal pun perlu mendapat evaluasi dan dikaitkan ke risiko maupun hasil yang diinginkan (Hasnawati, 2005a). Fred dan Copeland (1999: 166) menyebut bila saham sebagai tanda dalam menyertakan kepemilikan secara perseorangan atau sekelompok atau lembaga di suatu perusahaan. Saham ialah lembaran kertas yang menjelaskan bila pemilik saham itu ialah pemilik dengan nominal berapa saja dari suatu perusahaan yang mengeluarkan saham/kertas itu.

Harga saham merepresentasikan nilai suatu perusahaan. Bila perusahaan memperoleh prestasi yang baik, tentu saham perusahaan itu pun akan mendapat peminat dari banyak pemodal. Faktor yang turut berdampak pada harga saham ialah kompetensi perusahaan dalam membayarkan dividen. Bila dividen yang perusahaan bayarkan tergolong tinggi, berarti harga saham berkecenderungan tinggi pula, maka nilai perusahaan pun tinggi. Kompetensi selama membayarkan dividen terkait dengan kompetensi perusahaan mendapat keuntungan. Tinggi atau rendah harga saham pun sebagai penggambaran atas keputusan menanamkan modal, termasuk keputusan pendanaan maupun tata kelola aset.

Parameter guna mencermati kompetensi perusahaan mendapat tingkat keuntungan terlihat dari rasio keuangan, seperti *return on assets*, *return on equity*, *net profit margin*, dan *earning per share* sebagai metode pengukuran kompetensi perusahaan dalam menciptakan keuntungan bersih berdasar tingkat aset (Hanafi, 2008:42).

Rumusan Permasalahan

Sesuai uraian yang sudah tersampaikan, rumusan permasalahan dalam riset ini guna merancang hipotesis, meliputi:

1. Apakah *return on asset* (ROA) memengaruhi positif maupun krusial bagi harga saham?
2. Apakah *return on equity* (ROE) memengaruhi positif maupun krusial bagi harga saham?
3. Apakah *net profit margin* (NPM) memengaruhi positif maupun krusial bagi harga saham?
4. Apakah *earning per share* (EPS) memengaruhi positif dan krusial bagi harga saham?
5. Apakah *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), dan *earning per share* (EPS) memengaruhi positif maupun krusial Secara Simultan bagi Harga saham?

KAJIAN PUSTAKA

Harga Saham

Harga saham ialah sejumlah uang yang dimanfaatkan agar bisa mendapat bukti penyertaan maupun kepemilikan suatu perusahaan. di pasar sekunder maupun kegiatan perdagangan, harga saham terjadi pergerakan berupa naik atukah menurun. Harga saham terbentuk akibat ada permintaan atau penawaran terhadap saham itu. Permintaan dan penawaran ini muncul akibat bermacam faktor, termasuk faktor yang bersifat terperinci terhadap saham itu, misal kinerja perusahaan maupun industri: perusahaan itu bergerak, serta faktor makro, misal situasi perekonomian suatu negara, situasi sosial politik, dan beberapa isu yang lalu lalang (Saputra, 2022b).

Ulasan terkait kegiatan perdagangan saham, ada bermacam istilah mengenai harga

saham, seperti: (a) *Previous price*, memperlihatkan harga terhadap penutupan hari sebelumnya; (b) *Open* atau *opening price*, memperlihatkan harga pertama kali ketika sesi pertama perdagangan dibuka; (c) *High* atau *highest price*, memperlihatkan harga paling tinggi dari suatu saham selama perdagangan di hari itu; (d) *Low* atau *lowest price*, memperlihatkan harga paling rendah terhadap saham selama perdagangan di hari itu; (e) *Last price*, memperlihatkan harga paling akhir terhadap saham; (f) *Change*, memperlihatkan selisih harga pembukaan dengan harga akhir; (g) *Close* atau *closing price*, memperlihatkan harga penutupan saham. Di satu hari perdagangan, ditetapkan di akhir sesi kedua, tepatnya pada 16.00.

Pergerakan harga saham ditetapkan oleh kemampuan perusahaan selama mendapat laba (profit). Jika laba yang didapat untuk perusahaan cenderung tinggi, berarti memberi peluang bagi dividen untuk terbayarkan dengan nominal yang tinggi sehingga memengaruhi positif bagi harga saham di bursa. Dengan begitu, pemodal akan memiliki ketertarikan guna membelinya. Dampaknya, permintaan terhadap saham mengalami peningkatan sehingga harga saham terjadi peningkatan juga. Sel lembar saham bernilai harga. Harga saham terbagi atas:

a. Harga Nominal

merupakan harga pada sertifikat yang ditentukan emiten agar menjadi penilaian atas lembar saham yang digunakan. Besaran harga nominal memberi penjelasan yang berperan krusial sebab deviden yang terbayarkan terhadap saham kerap ditentukan berdasar nilai nominal.

b. Harga Perdana

ialah harga sewaktu saham itu tercatat di bursa efek guna memperjualbelikan saham perdana atau dikenal sebagai IPO (*initial public offering*). Harga saham di pasar perdana kerap ditentukan melalui penjamin emisi maupun perusahaan yang termuat di bursa (emiten). Dalam kondisi tertentu, bila saham yang diperjualbelikan mempunyai permintaan cukup banyak dibanding ketersediaan saham, berarti harga sahamnya berbeda dengan angka yang ada di sertifikat saham/nominal.

c. Harga Pasar

adalah harga jual dai setiap pemodal. Harga ini muncul pascasaham itu tercatat ke bursa efek. Transaksi ini tidak akan menyertakan emiten dan penjaminan emisi. Harga ini dikenal harga di pasar sekunder, serta sebagai harga yang menjadi perwakilan atas harga perusahaan penerbit sebab dalam transaksi di pasar sekunder, peluang adanya negosiasi harga antara pemodal dengan perusahaan penerbit sangat jarang. Harga yang tersampaikan saban hari melalui media konvensional atau daring ialah harga yang termuat pada waktu penutupan kegiatan di BEI yang hendak dipergunakan menjadi harga saham pembukaan esok hari ketika bursa dibuka.

Return on Asset (ROA)

ROA ialah rasio atau perbandingan antara untung bersih sesudah pajak dengan aset guna mengukur tingkat pengambilan pemodal secara menyeluruh (Stoner dan Sirait, 1994). Makin tinggi ROA di suatu perusahaan, makin membesar tingkat untung yang perusahaan capai. ROA harus mendapat pertimbangan dari pemodal saat mereka hendak menanamkan modal mereka mengingat ROA memiliki peranan sebagai parameter efisiensi perusahaan selama menggunakan aktiva demi mendapat keuntungan.

ROA ialah perbandingan dalam menentukan kapabilitas perusahaan untuk menciptakan keuntungan yang diperoleh melalui kegiatan pemodal. ROA sebagai parameter dari unit usaha demi mendapat untung terkaot aktiva yang unit usaha miliki. Rasio ini dipergunakan sebagai pengukur kapabilitas manajemen selama mendapat untung yang

perusahaan capai, serta makin membaik kedudukan perusahaan dari perspektif pemakaian aktiva.

ROA bisa memfasilitasi perusahaan yang sudah menerapkan akuntansi secara maksimal demi mampu menentukan efisiensi dalam menggunakan modal secara keseluruhan, yang sensitif kepada segala hal yang memengaruhi kondisi finansial perusahaan, maka bisa mengetahui kedudukan perusahaan atas industri. Perihal ini sebagai tahap untuk merencanakan strategi. Keuntungan ialah tujuan yang hendak diperoleh dalam suatu usaha, termasuk usaha di sektor bank. Faktor yang melatarbelakangi capaian keuntungan perusahaan itu bisa berwujud ketercukupan selama memenuhi kewajiban atas pemilik saham, penilaian kinerja pemimpin, dan memaksimalkan ketertarikan pemodal agar berinvestasi (Saputra, 2022a).

Tingginya keuntungan memicu bank untuk memperoleh rasa percaya dari masyarakat yang memberi peluang bagi bank dalam menyusun modal dengan jumlah lebih banyak agar bank mendapat peluang meminjamkan dengan luas. Makin tinggi rasio ini, tentu produktivitas aset untuk mendapat laba bersih pun makin membaik. Perihal ini nantinya bisa memaksimalkan daya tarik perusahaan terhadap pemodal. Daya tarik perusahaan yang meningkat tentu memicu perusahaan itu mendapat perhatian lebih serius dari pemodal sebab tingkat pengembalian kian membesar. Kondisi ini turut berimbas ke harga saham dari perusahaan itu di pasar modal yang makin naik, maka ROA turut memengaruhi harga saham perusahaan. Angka ROA bisa dianggap baik jika di atas dua persen.

ROA pun berguna sebagai penilaian seberapa jauh penanaman modal bisa mengembalikan laba berdasar pada harapan awal. Pemodalan itu pun sebetulnya sama seperti penanaman aset perusahaan. Faktor yang melatarbelakangi pemakaian ROA ialah Bank Indonesia selaku pembina maupun pengawas bidang perbankan cenderung memprioritaskan nilai profitabilitas suatu bank yang terukur melalui aset yang mayoritas dana diperoleh melalui masyarakat, lalu bank pun akan menyalurkan dana itu ke masyarakat.

Return on Equity (ROE)

Rasio profitabilitas ialah rasio penilaian kapabilitas perusahaan untuk memperoleh laba di suatu periode. Rasio ini pun akan memberi ukuran tingkat efektivitas tata laksana perusahaan yang terlihat melalui keuntungan yang didapat melalui penjualan maupun pendapatan dari aktivitas penanaman modal. Perusahaan disebut memiliki rentabilitas yang baik bila bisa memenuhi sasaran keuntungan mempergunakan aset maupun modal yang mereka miliki. Rasio probabilitas digolongkan menjadi ROA dan ROE. Irham Fahmi, ROE dikenal sebagai keuntungan terhadap *equity*. Rasio ini pun mengulas seberapa jauh perusahaan mempergunakan ketersediaan sumber daya guna memberi keuntungan terhadap ekuitas.

Kasmir menambahkan bila hasil pengembalian ekuitas/ROE atau rentabilitas modal sebagai perbandingan dalam mengukur keuntungan bersih pascapajak dengan modal sendiri. Perbandingan ini memperlihatkan efisiensi dalam menggunakan modal sendiri. Kian besar rasio ini, maka kian baik. Dengan begitu, kedudukan pemilik perusahaan pun kian menguat, begitu sebaliknya.

Tujuan dan Manfaat *Return On Equity* (ROE)

ROE bermaksud dan bermanfaat bukan sekadar untuk pemilik maupun manajemen perusahaan, melainkan untuk pihak di luar perusahaan, terkhusus pihak yang berkepentingan dan berhubungan dengan perusahaan. Kasmir menyebut bila ROE ialah salah satu jenis rasio profitabilitas. Tujuan maupun kebermanfaatannya dalam pemanfaatan rasio profitabilitas untuk perusahaan atau pihak luar, yakni guna:

a. Pengukuran dan penghitungan keuntungan yang didapat perusahaan selama satu periode;

- b. Penilaian keuntungan perusahaan periode terdahulu dengan periode saat ini;
- c. Penilaian terhadap pergerakan keuntungan dari tiap waktu;
- d. Penilaian seberapa besar keuntungan bersih pascapajak dengan modal sendiri.
- e. Pengukuran produktivitas semua dana perusahaan untuk modal pinjaman atau modal sendiri.

Melalui pemaparan di atas, maka bisa disebut bila ROE ialah rasio penghitung maupun pengukur dan guna menganalisis keuntungan yang perusahaan dapatkan.

Net Profit Margin (NPM)

Riyanto (2013:336) memaparkan bila *net profit margin* ialah rasio pengukur untung bersih per rupiah penjualan. Riyanto (2013:336) menambahkan bila NPM sebagai perbandingan antara margin keuntungan bersih pendapatan operasional bersih dengan penjualan bersih. NPM ialah rasio guna menentukan margin keuntungan terhadap penjualan sehingga mampu menjabarkan pendapatan bersih perusahaan berdasar jumlah penjualan bersih secara keseluruhan.

Prediksi penanaman modal yang kembali ialah faktor terpenting yang harus mendapat perhatian bagi keberlangsungan perusahaan. rasio ini mempergunakan hitungan ke instrumen keuangan dengan mencermati laporan keuntungan dan neraca sebagai rumusnya. Rasio profitabilitas diasumsikan sebagai rasio paling tepat dalam menjabarkan kemampuan finansial milik perusahaan untuk kurun waktu yang panjang dibanding rasio lain, misal rasio solvabilitas, mengingat rasio solvabilitas sekadar mempergunakan pos neraca sebagai perbandingan. Rasio profitabilitas bisa memperlihatkan penanaman modal yang sudah kembali dari portofolio yang tidak sama.

NPM ialah elemen dari profitabilitas, yakni rasio pengukur kapabilitas perusahaan selama memperoleh laba. NPM bisa menjabarkan seberapa tinggi efektivitas manajemen perusahaan yang terlihat melalui laporan kinerja keuangan. Perihal ini bisa diperlihatkan melalui laba yang didapat dari penjualan maupun pendapatan dari penanaman modal atau memperlihatkan efisiensi sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas bisa dipergunakan melalui perbandingan beragam unsur yang ada di laporan keuangan, terkhusus bagian neraca maupun keuntungan kerugian. Hitungan ini terlaksana dengan tujuan mencari tahu nilai laba dari suatu periode: apakah bisa terjadi peningkatan atautkah penurunan.

Rasio profitabilitas berperan menjadi hitungan untuk internal atau eksternal perusahaan, terutama terkait penghitungan besar kecil keuntungan yang didapat selama periode tertentu. Ada bermacam rasio profitabilitas yang acap dipergunakan, bergantung tujuan yang hendak didapat, misal NPM yang menjadi usaha penghitungan untung bersih; *gross profit margin* penghitung keuntungan kotor; ROI (*return on investment*) penghitung pengembalian investasi; ROE penghitung pengembalian ekuitas dan keuntungan per lembar saham. Rasio laba yang tinggi setidaknya bisa mengarahkan manajer supaya menyampaikan informasi secara terperinci terkait perusahaan, mengingat faktor ini berperan penting untuk meyakinkan pemodal atau pihak lainnya yang terlibat dalam keuntungan maupun kompensasi yang hendak didapat.

Earning Per share (EPS)

Earning per share ialah rasio yang merepresentasikan nominal rupiah yang didapat di tiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Sofyan Syafri Harahap (2008: 306) memaparkan bila EPS sebagai perbandingan untuk memperlihatkan besar kecil kapabilitas per lembar saham selama menciptakan keuntungan. Atas dasar itulah, secara umum, manajemen perusahaan, pemilik saham biasa, serta calon pemilik saham memiliki ketertarikan terhadap EPS. EPS pun berperan sebagai parameter kesuksesan di suatu perusahaan.

EPS ialah tingkat laba bersih di setiap lembar saham yang bisa perusahaan raih ketika melaksanakan operasionalnya. EPS memberi informasi ke pihak luar terkait kapabilitas perusahaan selama menciptakan keuntungan di tiap lembar saham di pasar. Keuntungan per saham (EPS) didapat melalui keuntungan untuk pemilik saham biasa, lalu membaginya dengan jumlah rerata pascapajak di satu tahu buku dengan penerbitan saham. Peningkatan EPS ini memperjelas bila perusahaan tengah masa pertumbuhan atau situasi finansialnya tengah meningkat dalam penjualan maupun keuntungan.

Darmadji & Fakhruddin (2016:198) memaparkan bila EPS sebagai rasio keuangan yang memperlihatkan unsur keuntungan di tiap peredaran saham. EPS menjabarkan profitabilitas perusahaan yang ter jelaskan melalui tiap lembar saham di pasar. Makin tinggi nilai EPS, pasti menyenangkan pemilik saham sebab kian besar keuntungan yang tersedia bagi pemilik saham sehingga kenaikan jumlah dividen yang pemilik saham terima pun terjadi kenaikan.

Tandelilin (2016:198) menambahkan bila EPS ialah keuntungan bersih dari perusahaan yang akan diserahkan ke pemilik saham yang dibagi oleh jumlah lembar saham perusahaan di pasar. Tingginya EPS memperlihatkan daya tarik pemodal. Makin tinggi EPS, berarti kapabilitas perusahaan dalam memberi pendapatan ke pemilik saham makin meningkat.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gerlad EY Egam, Ventje Ilat, Sony Pangerapan (2017)	Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45	ROA, ROE, NPM maupun EPS berdampak positif maupun krusial bagi harga saham perusahaan yang termuat di Indeks LQ45,
2	Elis Darnita (2018)	Analisis Pengaruh return on assets, return on equity, net profit margin, dan earning per share terhadap harga saham (studi pada perusahaan Food and beverages yang terdaftar di Bursa efek indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012	ROA, maupun EPS tanpa berdampak bagi harga saham. Lalu, ROE dan NPM berimbas positif maupun krusial bagi harga saham.
3	Achmad Husaini (2012)	Pengaruh Variabel Return on assets , Return on equity, net profit margin dan earning per share terhadap harga saham perusahaan	Hasil penelitian yang diperoleh variabel ROA, ROE, NPM, dan EPS berdampak positif maupun krusial bagi harga saham perusahaan.
4	Nur Shmadi Bi Rahmadi (2020)	Pengaruh Return on assets , Return on equity, net profit margin dan earning per share terhadap harga saham perbankan Syariah periode Tahun 2014-2018	Hasil yang didapat ialah variabel ROA, NPM, ROE, dan EPS berdampak positif maupun krusial bagi Harga Saham Perbankan Syariah berperiode 2014 hingga 2018
5	Muhamad Reza Handyansyah, Dina Lestari Purbawati (2016)	Pengaruh Return on assets , Return on equity, net profit margin dan earning per share terhadap Harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 Bursa efek Indonesia tahun 2012-2015.	Hasil penelitian yang diperoleh ialah variabel ROA, ROE maupun EPS berimbas positif dan krusial bagi harga saham, namun tidak dengan variable NPM tidak mempunyai dominan terhadap harga saham pada indeks LQ45 BEI berperiode 2012 hingga 2015.
6	Dyah Ayu Savitri, A Mulyono Haryanto (2012)	Analisis Pengaruh Roa, NPM, EPS dan Per terhadap Return sagham (Studi kasus pada perusahaan Manufaktur Sektor Food and	Hasil penelitian yang diperoleh ialah variabel ROA, NPM, EPS maupun PER berdampak positif dan krusial bagi return saham di perusahaan

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Beverages periode 2007-2010.	Manufaktur Sektor Food and Beverages berperiode 2007 hingga 2010.
7	Rinaldi Triawan, Atina Shofawati (2018)	Pengaruh ROA, ROE, NPM, Dan EPS terhadap Harga saham Perusahaan Di Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2011-2015	Hasil diperoleh ialah ROA, ROE maupun NPM tidak berdampak positif dan bermakna bagi Harga Saham Namun berbeda dengan variable EPS yakni positif maupun bermakna bagi harga saham Perusahaan di Jakarta Islamic Index (JII) berperiode 2011-2015
8	Aryanti Aryanti, Mawardi Mawardi (2016)	Pengaruh ROA, ROE, NPM, dan CR terhadap return saham pada perusahaan Jakarta Islamic index (JII)	Hasil diperoleh ialah ROA, ROE, CR, dan NPM berdampak positif dan krusial bagi Harga Saham Perusahaan di Jakarta Islamic Index (JII)
9	Rosdian Widiawati Watung, Ventje Ilat (2016)	Pengaruh Return on assets , net profit margin dan earning per share terhadap Harga saham pada perusahaan Perbankan di bursa efek Indonesia periode 2011-2015	Hasil yang diperoleh ialah, ROA NPM maupun EPS berdampak positif maupun krusial bagi harga saham perusahaan perbankan di BEI berperiode 2011 hingga 2015.
10	Antok Budi Prastyo (2012)	Pengaruh ROA, ROE, NPM, Dan DTAR terhadap Harga saham perusahaan pertambangan tahun 2005-2009	Hasil diperoleh ialah ROA, ROE NPM dan DTAR berdampak positif dan krusial bagi harga saham perusahaan pertambangan berperiode 2005-2009
11	Nurlia & Juwari (2018)	Pengaruh ROA, ROE, EPS dan CR terhadap return saham perusahaan otomotif di BEI	ROA, ROE, CR, maupun EPS secara bersamaan berdampak dan ada keterkaitan kuat bagi harga saham di perusahaan subsektor otomotif maupun komponen yang termuat di BEI. ROA secara terpisah berdampak negatif dan tidaklah krusial bagi harga saham di perusahaan subsektor otomotif maupun komponen yang termuat di BEI.
12	John EHJ FoEh dan Febriansyah (2016)	<i>Pengaruh ROA (Return On Asset), ROE (Return On Equity) dan DER (Debt Equity Ratio) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perikalan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.</i>	Secara bersamaan variabel ROA, ROE maupun DER berdampak krusial bagi harga saham. Secara terpisah memperlihatkan bila sekadar variabel ROA maupun ROE yang berdampak krusial bagi harga saham, lalu variabel DER tanpa berdampak krusial bagi harga saham.

METODE PENELITIAN

Prosedur menuliskan artikel ini ialah mempergunakan prosedur kualitatif dan kajian pustaka. Menganalisis teori dan keterkaitan antarvariabel melalui buku maupun jurnal secara luring di perpustakaan maupun daring yang diperoleh melalui Mendeley, Scholar Google maupun media daring lain. Pada kajian kualitatif, maka kajian pustaka perlu dipergunakan secara konsisten dengan hipotesis metodologis. Dengan kata lain, perlu dipergunakan secara induktif agar tidak mengarahkan pertanyaan yang peneliti ajukan. Dasar penting dalam

melaksanakan kajian kualitatif, yakni kajian itu sifatnya eksploratif, (Ali, H., & Limakrisna, 2013).

PEMBAHASAN

1. *Return on Asset (ROA)* Memengaruhi Harga Saham

Aktivitas pemodal setidaknnya bisa menciptakan laba untuk setiap pemodal. Samsul (2006) menuturkan bila penanaman modal umumnya bermaksud guna memperoleh capital gain dan dividen tunai. Masing-masing aktivitas pemodal bukan sekadar mendapat untung, melainkan mempunyai bermacam risiko dan segala sesuatu yang tidak pasti, termasuk risiko harga saham yang bervariasi di tiap waktunya.

Harga saham yang bergerak di tiap waktu memberi peluang bagi pemodal untuk berhadapan dengan beragam risiko. Pemodal pun harus mendapat informasi yang terpercaya dan memiliki pengukur kinerja yang tepat agar saat mereka hendak membeli perusahaan, maka bisa mendapat hasil yang berdasar pada keinginan.

Harga saham acap berubah, bahkan perubahan itu terjadi tiap detik. Atas dasar itulah, pemodal perlu mencermati segala aspek yang berdampak pada harga saham. Faktor terpenting sebagai faktor yang mengakibatkan perubahan harga saham ialah faktor internal ataupun eksternal. Faktor internal pun bisa dianggap sebagai faktor terpenting yang diperoleh melalui dalam diri perusahaan dan bisa manajemen perusahaan kendalikan. Kemudian, faktor eksternal atau nonfundamental kerap bisa diakibatkan oleh situasi perekonomian, misal suku bunga maupun kebijakan pemerintah (Natarsyah, 2000:296).

Faktor internal yang memengaruhi harga saham bisa terlihat dengan menganalisis secara fundamental. Analisis ini tergolong sebagai analisis terkait faktor mendasar yang diperlihatkan melalui laporan keuangan perusahaan. melalui laporan keuangan itu, pemodal bisa menilai kinerja finansial perusahaan, terkhusus keputusan untuk berinvestasi. Guna memperjelas situasi emiten pada kondisi yang baik atautkah buruk, maka perlu melaksanakan analisis rasio. Faktor mendasar yang dipergunakan bisa melalui ROA, ROE, EPS, dan NPM.

Menanamkan modal tentu bermaksud guna mendapat labar, yakni *capital gain* ataupun dividen tunai. Dengan begitu, analisis mendasar pada rasio keuangan harus terlaksana dengan menganalisis fundamental memanfaatkan rasio ROA.

ROA berdampak positif dan krusial pada harga sama, sesuai riset milik Trisno dan Fransisca (2008). Hasil uji ROA dan harga saham memperlihatkan bila ROA berdampak cukup penting bagi harga saham karena situasi keuntungan perusahaan belum berkondisi maksimal. Riset milik Muhamad Reza Handyansyah dan Dina Lestari (2015) memperjelas hasil bila ROA berdampak cukup penting bagi harga saham.

2. *Return on Equity (ROE)* Memengaruhi Harga Saham

Kinerja keuangan ialah representasi dari pemerolehan hasil kerja suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu yang memperjelas kesehatan di sektor keuangan perusahaan melalui parameter profitabilitas, likuiditas maupun solvabilitas. Kinerja keuangan, sesuai pemaparan IAI (2007), yaitu kapabilitas dalam mengelola dan mengendalikan ketersediaan sumber daya di suatu perusahaan. Fahmi (2012) menuturkan pendapatnya bila analisis guna mencari tahu peraturan dalam penyelenggaraan keuangan di suatu perusahaan sudah terlaksana secara benar disebut kinerja keuangan. Selama berhadapan dengan perubahan lingkungan, harus ada upaya mengoptimalkan pemakaian sumber daya, yang bisa dipahami dari kinerja keuangan.

Saham ialah satu dari bermacam efek yang pemodal nikmati di bursa efek agar diperdagangkan. Saham memperlihatkan hak atas milik suatu perusahaan. Darmadji & Hendy (2006) memaparkan bila saham ialah penanda seseorang memiliki suatu perusahaan/badan.

Garis besarnya, harga saham bisa disebut harga penutup yang dibentuk berdasar pada tawaran dan permintaan selama aktivitas perdagangan di pasar saham.

Fluktuasi harga saham di pasar bursa bisa terpengaruh oleh bermacam faktor. Brigham & Houston (2010) menuturkan bila harga saham terpengaruh oleh dua faktor utama, yakni faktor internal maupun eksternal. Faktor internal memberi tahu iklan dan promosi penjualan barang; memberi tahu segala hal terkait modal maupun utang; memberi tahu direksi terkait struktur organisasi; memberi tahu perihal penyusunan pemodal; memberi tahu perihal penghentian usaha; memberi tahu informasi terkait ketersediaan sumber daya manusia; dan mempublikasi perihal laporan keuangan perusahaan. Lalu, faktor eksternalnya ialah terdapat kebijakan baru dari pemerintah perihal tingkat inflasi, suku bunga, dan bermacam aturan lain; memberi tahu perihal kasus hukum yang tengah dialami oleh perusahaan; dan memberi tahu industri sekuritas.

Harga saham di suatu perusahaan pun bisa terpengaruh oleh situasi perusahaan maupun kinerja perusahaan, seta bisa memicu peningkatan kesempatan bagi pemodal, maka menyebabkan harga saham meningkat. Alat pengukur kinerja keuangan bisa memanfaatkan rasio keuangan selama kurun waktu tertentu yang sudah manajer sediakan. Analisis rasio keuangan dilaksanakan mempergunakan bermacam rasio untuk menilai kinerja di suatu periode. Rasio yang umum dipergunakan ialah rasio likuiditas, profitabilitas, rasio aktivitas, dan solvabilitas.

Lestari dan Sugiharto (2007: 196) menuturkan bila ROE ialah rasio guna menentukan laba bersih yang didapat melalui tata kelola modal yang terinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE terukur mempergunakan perbandingan antara keuntungan bersih dengan modal keseluruhan. Angka ROE yang kian tinggi mengindikasikan kepada pemilik saham bila tingkat pengembalian investasi kian tinggi. ROE ialah rasio profitabilitas untuk menentukan banyak sedikit laba yang akan menjadi hak kepemilikan modal sendiri.

ROE berdampak positif dan krusial bagi *return* saham sudah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Polii, *et al* (2014); dan Sondakh *et al* (2015).

3. Net Profit Margin (NPM) Berdampak pada Harga Saham

Masing-masing perusahaan go public pun tentu mempergunakan saham yang sudah siap untuk pemodal nilai dan miliki secara terbuka. Sebelum menanamkan modal, pemodal sepatutnya mencermati keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dan menganalisis laporan keuangan emiten sebagai parameter penilaian terhadap perusahaan itu. Laporan keuangan ialah laporan yang memperlihatkan situasi keuangan untuk sekarang ini dan untuk periode tertentu (Kasmir, 2012:7).

Fakhrudin dan Hadianto (2001:101) menyebut bila faktor yang ikut serta dalam memengaruhi harga saham ialah *net profit margin* (NPM). NPM ialah rasio guna menentukan seberapa jauh kapabilitas perusahaan menciptakan keuntungan bersih pada tingkatan penjualan tertentu (David, 2010:240). Bila rasio ini mengalami penurunan, tentu kapabilitas perusahaan selama memperoleh keuntungan diasumsikan rendah dan kapabilitas perusahaan selama menekan biaya dirasa kurang baik. Perihal ini menyebabkan harga saham perusahaan akan menurun (Ardin, 2005:37).

Net profit margin (NPM) berdampak positif maupun krusial pada harga saham, sesuai riset milik Musdalipah dan Idham Cholid (2019); serta Popy Ambarwati, Enas Enas dan Marlina Nur Lestari.

4. Earning Per Share (EPS) Berdampak pada Harga Saham

Pasar modal ialah media efektif guna menghemat waktu dalam pembangunan suatu negara sebab pasar modal berperan sebagai penggalang pergerakan dana berjangka panjang dari masyarakat yang diserahkan ke bidang produktif. Pasar modal pun berperan sebagai

alternatif untuk memperoleh pendanaan yang diperlukan kendati sejauh ini ada beragam bank yang memfasilitasi pinjaman, meski kerap terkendali akibat kepemilikan *leverage* perusahaan itu. Pemodal mengharap dana yang mereka gunakan bisa memberi hasil. Pada pasar saham, harga saham kerap bergantung ke fluktuasi harga saham secara menyeluruh.

Umumnya, perusahaan bertujuan guna memaksimalkan kesejahteraan pemilik saham, terkhusus perusahaan berupa perseroan terbatas: pemodalannya diperoleh melalui pemilik saham. Nilai perusahaan terepresentasikan dari harga saham di pasar modal, maka peningkatan atau penurunan harga saham memperlihatkan nilai perusahaan untuk pemodal. Fluktuasi harga saham pun terpengaruh dari informasi di luar perusahaan maupun dalam perusahaan, termasuk terkait dividen. Kerap kali besaran dividen amat bergantung ke seberapa banyak ketersediaan kas di perusahaan. Perusahaan dengan keuntungan besar, tetapi tanpa ada ketersediaan kas, maka akan kesulitan dalam membayar dividen ke pemilik saham.

Harga saham berubah berdasar pada tingkat permintaan maupun penawaran. Kian banyak pemodal yang hendak melakukan pembelian, maka harga saham mengalami kenaikan. Namun, bila ada banyak pemodal memperjualbelikan atau melepas saham, maka harga saham menurun. Faktor yang bisa menjadi pertimbangan bagi pemodal selama menentukan perusahaan untuk mereka investasikan ialah kinerja maupun kesehatan suatu perusahaan.

Masing-masing pemodal yang berinvestasi tentu menginginkan laba dari dana yang mereka tanamkan. Terdapat beragam pemodal yang bertujuan guna mendapat dividen dan menginginkan memperoleh *capital gain*, yakni selisih harga penanaman modal untuk saat ini dengan harga periode sebelumnya. Analisis ini hendak memberi informasi bagi pemodal terkait waktu terbaik dalam melakukan pembelian saham dan waktu terbaik memperjualbelikan saham/keluar dari pasar. Fluktuasi harga saham itu pun terpengaruh oleh EPS.

EPS ialah rasio pengukur besar kecil dividen per lembar saham yang hendak diserahkan ke pemodal sesudah dikurangi oleh dividen. Bila nilai EPS berdasar pada keinginan pemodal, tentu harga saham meningkat sesuai perkembangan minat pemodal dalam membeli saham itu. Bila EPS perusahaan tinggi, maka kian banyak pemodal yang ingin membeli saham itu, maka mengakibatkan harga saham kian meningkat. Kian tinggi nilai EPS, berarti kian besar untung yang tersedia bagi pemilik saham.

EPS memengaruhi positif maupun krusial pada harga saham, seperti kajian milik Dewi Rosa Indah dan parlia (2017); serta Frasisco F G Ginsu, Ivone Saerang, dan Ferdy Roring (2017).

5. Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) maupun Earning Per Share (EPS) Berdampak pada Harga Saham

Jogiyanto (2008:167 dalam Hutapea 2017) menyebut bila harga saham sebagai harga saham di pasar bursa selama kurun waktu tertentu atas penentuan pelaku pasar, serta atas penentuan permintaan maupun penawaran saham. Harga saham ialah nilai dari saham tersebut. Pemilik saham hendak mendapat pengembalian modal berwujud dividen maupun *capital gain*. Darmadji dan Fakhrudin (2012:102) menambahkan bila harga saham sebagai harga di bursa selama kurun waktu tertentu dan mampu mengalami perubahan maupun penurunan. Perubahan harga saham pun bisa dalam hitungan detik, mengingat permintaan maupun penawaran antarpemodal saham dengan penjual saham terus bermunculan.

Kasmir (2016:201) ROA dipergunakan sebagai upaya memperlihatkan kapabilitas perusahaan menciptakan keuntungan mempergunakan aset keseluruhan. ROA memperlihatkan kapabilitas keuntungan dari aset yang dipergunakan. ROA tergolong sebagai rasio paling penting dibanding rasio lainnya dan kerap dianggap sebagai *return on investment* (ROI) yang didapat melalui perbandingan keuntungan bersih pascapajak terhadap total aset

(James Van Horne dan John M. Wachowicz,1997). Riyanto (2011:336) menjabarkan bila *return on assets* sebagai kapabilitas modal yang terinvestasikan dalam semua aset demi menciptakan laba bersih.

Sesuai pemaparan di atas, peneliti bisa memberi simpulan bila ROA ialah rasio profitabilitas sebagai pengukur efektivitas perusahaan selama menciptakan untung melalui penggunaan aset yang mereka miliki.

Fahmi (2016) memaparkan bila parameter ROE cukup krusial sebab bisa dipergunakan demi mencari tahu seberapa jauh pemodal yang terlaksana di suatu perusahaan bisa memberi pengembalian berdasar pada tingkat yang diinginkan pemodal. Makin tingginya ROA memperlihatkan capaian kerja perusahaan makin membaik dan berimbas ke peningkatan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham turut memberi laba/pengembalian/return yang sama tingginya ke pemodal. Dengan begitu pemodal akan tertarik terhadap perusahaan akibat peningkatan return yang kian membesar.

Hery (2015:230) turut memperjelas bila *return of equiry* (ROE) diasumsikan sebagai suatu penggambaran dari kekayaan pemilik saham atau nilai perusahaan. Rasio ini memperlihatkan persentase yang bisa ROE hasilkan, yang berperan krusial untuk pemilik saham maupun calon pemodal, mengingat tingginya ROE, maka ROE pun mengalami peningkatan.

Fahmi (2012:99) menuturkan pendapatnya bila rasio untung bersih sesudah pajak atas modal sendiri dipergunakan sebagai pengukur hasil mengembalikan pemodal para pemilik saham. Ryan (2016: 113) menjabarkan bila ssesuatu yang dipergunakan sebagai pengukur tingkat kompensasi ekuitas. Analisis sekuritas dan pemilik saham secara umum amat mencermati perbandingan ini. Kian tinggi ROE yang perusahaan hasilnya, tentu harga saham kian tinggi.

Harjito & Martono (2018:60) menguraikan bila *net profit margin* (NPM) sebagai laba penjualan pascachitungan semua biaya dan pajak pendapatan. Rasio ini memperlihatkan margin untung bersih pascapajak dengan penjualan. NPM juga sebagai pengukur profitabilitas perusahaan dari penjualan sesudah menghitung seluruh anggaran dana dan pajak pendapatan. Margin keuntungan sebagai parameter strategi penghasilan suatu perusahaan, serta sebagai penilaian baik buruknya pengendalian anggaran dana. Dari pendapat beberapa di atas, bisa memberi penjelasan bila NPM ialah rasio keuntungan pascapajak dengan penjualan. NPM bermanfaat bagi hasil penjualan bersih selama kurun waktu tertentu, serta bermanfaat sebagai pengukur keuntungan bersih tiap rupiah perusahaan. Kian besar rasio ini, kian baik kondisi perusahaan.

Darmadji & Fakhrudin (2016:198) memperjelas bila EPS didapat melalui pembagian keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan atas semua jumlah saham. Perihal ini memperlihatkan tingkat keuntungan memengaruhi EPS perusahaan. Makin besar tingkat keuntungan yang perusahaan hasilkan, maka EPS milik perusahaan pun terjadi peningkatan. Pinjaman yang perusahaan lakukan sebenarnya bisa menambah aktiva untuk penambahan modal dalam menciptakan profitabilitas demi memicu peningkatan terhadap EPS, kendati cukup berisiko dan cenderung tidak digemari pemodal. Darmadji & Fakhrudin (2016:198) menambahkan bila makin besar aktiva perusahaan, berarti makin besar profitabilitas terjadi peningkatan dan menambah nilai *earning per share* perusahaan.

Sesuai pemaparan tersebut, memperjelas bila ROA, ROE, NPM, dan EPS berdampak positif maupun krusial bagi harga saham. Mangeta, Mangantar, dan Baramuli (2019), melalui kajiannya, memberi simpulan bila variabel ROE secara individual memengaruhi negatif dan tidak bermakna bagi harga saham. Pada variabel independen, secara individual NPM memengaruhi negatif dan bermakna bagi harga saham; secara individual RPA memengaruhi positif maupun bermakna bagi harga saham. Lalu, hasil kajian memperjelas bila secara bersamaan ROE, NPM, dan ROA memengaruhi bermakna bagi harga saham di bidang

properti di BEI berperiode 2013 hingga 2017. Egam, Ilat, Pangerapan (2017), melalui kajiannya, memperjelas bila secara bersamaan ROA, ROE, NPM, dan EPS memberi dampak yang bermakna bagi harga saham perusahaan yang termuat pada Indeks LQ45 di BEI berperiode 2013-2015.

Conceptual Framework

Sesuai uraian yang sudah tersampaikan, maka didapat kerangka berpikir seperti:

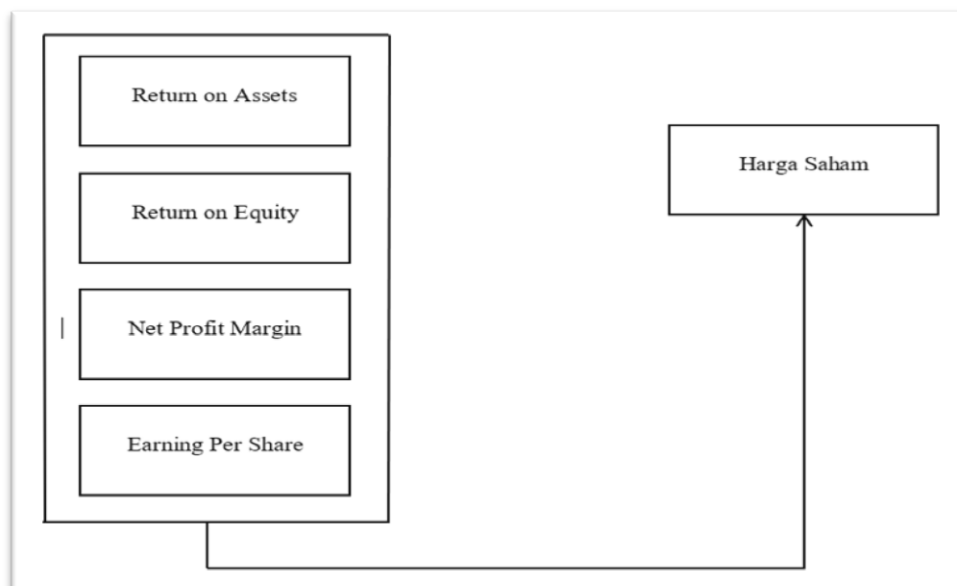


Figure 1. Conceptual Framework

Berdasar pemaparan di atas, maka ROA, ROE, NPM, EPS berdampak bagi harga saham secara terpisah maupun bersamaan. Selain variabel ROA, ROE, dan EPS, yang berdampak pada harga saham, terdapat variabel yang turut memengaruhinya, seperti, *current ratio* (X5), DER (X6), (*total assets turnover* (X7)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai uraian yang sudah dilaksanakan, maka rumusan hipotesisnya ialah:

1. ROA berdampak positif maupun krusial pada harga saham.
2. ROE berdampak positif maupun krusial pada harga saham.
3. NPM berdampak positif maupun krusial pada harga saham.
4. EPS berdampak positif maupun krusial pada harga saham
5. ROA, ROE, NPM, dan EPS berdampak positif maupun krusial pada harga saham.

Saran

Sesuai kesimpulan yang tersampaikan, saran pada kajian ini ialah masih ada faktor lainnya yang berdampak pada harga saham ROA, ROE, NPM maupun EPS. Atas dasar itulah, perlu analisis lanjutan demi memperoleh faktor lainnya yang berpotensi bisa berdampak pada kepercayaan maupun keputusan pembelian saham.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi (Doctoral dissertation, Tesis, dan Disertasi. In *In*

Deeppublish: Yogyakarta.

- Blikololong Mikael Laba. dan FoEh John EHJ, 2022. ANALISIS Perencanaan Sumber Daya manusia, Penempatan Pegawai dan Analisis pekerjaan terhadap Kinerja Pegawai Pada pemerintah Kota kupang kecamatan maulafa. JEMSI, – Dinasti review. | ISSN 2686-4916
- Dewi PDA. 2013. Pengaruh EPS, DER dan PBV terhadap Harga Saham, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 13 (1). April 2017. pp 57-66.
- FoEh John EHJ., dan Eliana Papote, 2020. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA ANGGOTA DITLANTAS KEPOLISIAN DAERAH NTT. *ULTIMA Manajemen – UMN*. Jakarta. | ISSN 2085-4587
- FoEh John EHJ., Kardinah Indriana Meutia, Rudy Basuki, 2021. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan RSUD S.K. Lerik Kupang. *Jurnal Kajian Ilmiah, Ubhara Jaya*, e-ISSN: 2597-792X, ISSN:1410-9794, Vol. 21 No.3 (September 2021), Halaman 275-292
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Ni Kadek Surryani dan John E.H.J. FoEh.2018. *Kinerja Organisasi*. Deepublish. Kaliurang, Yogyakarta
- Ni Kadek Suryani dan John E.H.J FoEh. 2019. *Manajemen Sumberdaya Manusia: Pendekatan Praktis Aplikatif*. NilaCakra.Denpasar
- Polii, Pryanka J.V, Ivonne Saerang, dan Yunita Mandagie. 2014. “*Rasio Keuangan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia*”. *Jurnal EMBA* Vol. 2 No. 2 Juni 2014.
- Rusli A, Dasar T. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bumn Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 01 No. 02 Juli 2014 pp 10-17.
- Saputra, F. (2022a). Analysis Effect Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) and Price Earning Ratio (PER) on Stock Prices of Coal Companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2018-2021. *Dinasti International Journal of Economics, Finance and Accounting*, 3(1), 82–94. <http://repository.uph.edu/41805/%0Ahttp://repository.uph.edu/41805/4/Chapter1.pdf>
- Saputra, F. (2022b). Analysis of Total Debt , Revenue and Net Profit on Stock Prices of Foods And Beverages Companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2018-2021. *Journal of Accounting and Finance Management*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jafm.v3i1>
- Sondakh F, Tommy P, Mangantar M. 2015. *Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Hutang Pada Modal, Return On Asset, Return On Equity terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*. Universitas Sam Ratulangi.
- Widjaya JS, Widayanti R, Colline F. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, Vol. 16, No. 2, 2016.
- Wuryaningrum R. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 4, Nomor 11, November 2015.